
Kontribusi mata pelajaran produktif dalam membangun kesiapan kerja siswa smk di Indonesia

*(Productive subject contributions in building work readiness of vocational
students in Indonesia)*

Rita Rosmawati¹, Rini Intansari Meilani^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia
Email: intanmusthafa@upi.edu

ABSTRAK

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia secara khusus ditujukan untuk mempersiapkan lulusannya untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan pada bidang tertentu dan sikap yang berterima agar siap untuk bekerja setelah lulus. Artikel ini membahas hasil penelitian yang ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi mata pelajaran produktif yang diberikan selama proses pembelajaran di SMK terhadap kesiapan kerja para siswa SMK kelas 12 di sebuah SMK Negeri di salah satu kota besar di Indonesia. Dengan mengadopsi metode penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dengan menganalisa hasil belajar 144 siswa dalam semua mata pelajaran produktif yang dipelajari dalam lima semester, serta dengan menyebarkan angket untuk mengukur kesiapan kerja para siswa. Data yang dikumpulkan dianalisa secara deskriptif dan inferensial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa prestasi siswa pada mata pelajaran produktif memberikan kontribusi yang positif terhadap kesiapan kerja siswa. Usaha holistik yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam proses pembelajaran di sekolah, yang mendukung pengembangan dan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental positif para siswa harus dilakukan secara komprehensif sehingga mereka dapat mencapai prestasi yang maksimal dan memiliki kesiapan kerja yang matang dan dapat bekerja serta berkembang secara profesional setelah mereka menyelesaikan masa studinya di SMK.

Kata Kunci : Sekolah Menengah Kejuruan (SMK); Mata Pelajaran Produktif; Kesiapan Kerja

ABSTRACT

Learning process at the Vocational High Schools (SMK) in Indonesia is specifically intended to prepare their graduates to have necessary knowledge and skills in certain fields and appropriate attitudes to be ready to work immediately after graduation. This article discusses the results of a study aimed at finding out the extent of contribution of achievements on productive subjects provided during the learning process at Vocational Schools to the work readiness of 12th grade Vocational students in a State Vocational School in one of capital cities in Indonesia. By adopting quantitative research methods, data were collected by

Received: Agustus 2018, **Revision:** November 2018, **Published:** Januari 2019

collecting 144 students' learning achievements in all productive subjects they had taken in five semesters of their study, and by distributing a set of questionnaires to find out the students' work readiness. The collected data were analyzed using descriptive and inferential statistics analyses. The results of data analyses showed that students' achievements in productive subjects gave positive contribution to students' work readiness. Holistic efforts involving all the elements involved in the learning process in school, which supports the development and mastery of students' knowledge, skills and positive mental attitudes must be carried out comprehensively so that they can achieve maximum achievement and have good work readiness and can work and develop professionally after they have completed their study at Vocational School.

Keywords: *Vocational High School (SMK); Productive Subjects; Work Readiness*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang terus melaju dengan cepat telah mempengaruhi pergolakan kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya di berbagai negara di dunia. Bagi dunia kerja, perubahan yang terus menerus ini telah menghasilkan adanya tuntutan yang terus meningkat akan tenaga kerja yang berkualitas, baik dari segi jumlah, kompetensi, maupun kualitas mentalnya seperti kesiapan kerja.

Di Indonesia, khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kesiapan kerja telah menjadi salah satu komponen yang penting yang telah ditanamkan dan diinternalisasikan dalam kurikulum dan praktek pengajaran sehari-hari di sekolah. Hal ini dilakukan karena orientasi utama pendidikan menengah kejuruan adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas secara akademik dan emosional, yang mumpuni dalam segi pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta memiliki kualitas kesiapan kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan industri. Seperti yang ditegaskan dalam pasal 15 UU No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di SMK ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang tertentu, mampu beradaptasi di lingkungan kerja, mampu melihat peluang kerja dan mampu mengembangkan diri di kemudian hari. Setelah melalui pendidikan dan pelatihan yang berbasis kompetensi, para siswa SMK diharapkan dapat menjadi manusia yang produktif yang dapat langsung bekerja di bidangnya. Maka dari itu, pendidikan menengah kejuruan dijalankan atas dasar prinsip investasi SDM (*human capital investment*), dimana kualitas pendidikan dan pelatihan yang tinggi dan diperoleh siswa menjadi salah satu faktor penentu produktifitas siswa itu kelak di dunia kerja.

Namun demikian, keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Beberapa data menunjukkan bahwa belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasi profesinya, sehingga masih banyak lulusan SMK yang menganggur, seperti yang disajikan dalam Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.

Data Serapan Tenaga Kerja Tahun 2016-2017 Menurut Jenjang Pendidikan

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016 Agustus			
	Angkatan Kerja (AK)			
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja / AK
Tidak/belum pernah sekolah	4.018.359	59.346	4.077.705	98,54
Tidak/belum tamat SD	14.134.282	384.069	14.518.351	97,35
SD	31.814.185	1.035.731	32.849.916	96,85

SLTP	21.358.030	1.294.483	22.652.513	94,29
SLTA Umum/SMU	20.413.413	1.950.626	22.364.039	91,28
SLTA Kejuruan/SMK	12.170.267	1.520.549	13.690.816	88,89
Akademi/Diploma	3.416.119	219.736	3.635.855	93,96
Universitas	11.087.318	567.235	11.654.553	95,13
Tak Terjawab	-	-	-	-
Total	118.411.973	7.031.775	125.443.748	94,39
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017 Agustus			
	Angkatan Kerja (AK)			
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja / AK
Tidak/belum pernah sekolah	3.807.374	62.984	3.870.358	98,37
Tidak/belum tamat SD	15.947.147	404.435	16.351.582	97,53
SD	31.223.380	904.561	32.127.941	97,18
SLTP	21.716.713	1.274.417	22.991.130	94,46
SLTA Umum/SMU	21.131.391	1.910.829	23.042.220	91,71
SLTA Kejuruan/SMK	12.587.547	1.621.402	14.208.949	88,59
Akademi/Diploma	3.286.551	242.937	3.529.488	93,12
Universitas	11.322.320	618.758	11.941.078	94,82
Tak Terjawab	-	-	-	-
Total	121.022.423	7.040.323	128.062.746	94,50

(Badan Pusat Statistika, diakses pada 14 September 2017)

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, keterserapan lulusan SMK di dunia kerja masih lebih rendah dibandingkan dengan lulusan SMA dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2016 lulusan SMA yang diserap dunia kerja sebesar 91.28% sedangkan lulusan SMK sebesar 88.89%. Adapun pada tahun 2017, lulusan SMA yang terserap di dunia kerja setelah lulus dari bangku sekolah mengalami kenaikan menjadi 91.71%, sedangkan lulusan SMK justru mengalami penurunan menjadi 88.59%. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan terdapatnya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja serta rendahnya kesiapan kerja para lulusan SMK, seperti yang juga terjadi pada salah satu SMK Negeri di Indonesia. Hasil analisa terhadap data keterserapan lulusan di dunia kerja selama periode empat tahun akademik (2014-2017) menunjukkan bahwa jumlah siswa yang diterima di dunia kerja langsung setelah lulus sekolah semakin menurun dan siswa yang masih dalam status menunggu untuk dapat bekerja meningkat tiap tahunnya, seperti terlihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 2.
Data Serapan Lulusan di sebuah SMK Negeri di Bandung
pada Tahun 2014-2017

No.	Tahun	Jumlah Siswa	Bekerja				PT		MK	MN	TT
			Bid/Sektor				N	S			
			DU/DI	PNS	WU	LL					
1	2014	215	151	0	2	1	5	38	2	12	4
2	2015	212	125	0	3	0	6	38	9	22	9
3	2016	201	103	0	2	0	14	32	0	50	0
4	2017	211	90	0	1	0	8	30	1	89	0

(Diolah dari data Bidang HUBIN sebuah SMKN di Bandung, 2017)

Keterangan:

DU/DI : DUNIA Usaha / Dunia Industri	N	: Negeri
PNS : Pegawai Negeri Sipil	S	: Swasta
WU : Wira Usaha	MK	: Menikah
LL : Lain-lain	MN	: Menunggu
PT : Perguruan Tinggi	TT	: Tidak Tertelusuri

Sekaitan dengan fenomena yang terjadi pada SMKN tersebut di atas, teori secara umum mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterserapan para lulusan tersebut, seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan kesiapan kerja. Sekaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, secara umum, prestasi atau capaian siswa di sekolah berupa nilai akhir dijadikan salah satu patokan tingkat kualitas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebagai calon tenaga kerja. Selain diakui sebagai bentuk manifestasi penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, prestasi siswa di sekolah pun sesara umum diyakini memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesiapan kerja para siswa sebagai calon tenaga kerja sehingga jika siswa memiliki prestasi yang kurang memuaskan maka dapat diprediksi bahwa siswa tersebut akan memiliki kesiapan kerja yang rendah pula. Secara teoritis, kesiapan kerja dibangun oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kematangan baik fisik dan mental, tekanan, dorongan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi peran masyarakat, keluarga, sarana prasarana, sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman Praktik Kerja Industri (PRAKERIN).

Sekaitan dengan prestasi siswa, data dari SMKN yang sama dengan sumber data yang disajikan pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai para siswa pada semua mata pelajaran produktif dalam tiga tahun akademik (2015-2017) telah melebihi KKM. Namun demikian, terdapat ketidakseimbangan dari setiap mata pelajaran karena meski sudah melebihi KKM, nilai dari mata pelajaran tersebut tidak begitu jauh lebihnya dari batas nilai KKM. Ini dapat diartikan bahwa hasil prestasi belajar siswa, khususnya mata pelajaran produktif, belum optimal (seperti yang terlihat pada Tabel 1.3 berikut ini). Padahal, penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara optimal (100%) pada semua mata pelajaran produktif adalah kewajiban bagi setiap siswa SMK karena mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran yang secara spesifik berkaitan dengan kompetensi professional yang sesuai dengan bidang keahlian mereka dan sangat mereka perlukan—dalam kompetisi untuk mendapatkan pekerjaan serta berkembang secara professional ketika kelak mereka bekerja pada bidang tersebut.

Tabel 3.

Rata-Rata Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Produktif 225 orang Siswa Kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran di sebuah SMKN di Bandung pada Semester 1-4, Tahun Akademik 2015-2017

No.	Mata Pelajaran	S K S	KK M	Semester				Rata- Rata	Persentase	
				1	2	3	4		KK M	KK M
C1 Dasar Bidang Kejuruan										
1	Pengantar Ekonomi Bisnis	2	77,0	82, 40	85, 00	81, 50	81, 00	82,48	–	
2	Pengantar	2	77,0	78,	82,	85,	85,	82,54	–	

	Adm.Perkantoran		0	01	00	17	00			
3	Pengantar Akuntansi	2	77,0 0	81, 03	82, 00	80, 83	82, 00	81,47	-	
C2 Dasar Kompetensi Kejuruan										
4	Simulasi Digital	6	77,0 0	79, 75	83, 00	-	-	81,38	-	
5	Otomatisasi Perkantoran	5	77,0 0	84, 13	82, 00	-	-	83,07	-	
6	Korespondensi	4	77,0 0	87, 99	82, 00	-	-	85,00	-	
7	Kearsipan	3	77,0 0	76, 64	80, 00	-	-	78,32	-	
C3 Kompetensi Kejuruan										
8	Administrasi Kepegawaian	5	77,0 0	-	-	79, 17	80, 00	79,58	-	
9	Administrasi Keuangan	4	77,0 0	-	-	83, 83	83, 00	83,42	-	
10	Administrasi Sarana Prasarana	4	77,0 0	-	-	82, 17	83, 00	82,58	-	
11	Administrasi Humas & Keprotokolan	5	77,0 0	-	-	81, 67	83, 00	82,33	-	

(Diolah dari data Bidang Kurikulum sebuah SMKN di Bandung, 2017)

Berdasarkan data empiris yang disajikan dan telah dibahas di atas, maka penulis melakukan penelitian di tempat yang sama yang ditujukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prestasi siswa SMK pada mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja mereka. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memperoleh informasi hubungan pengaruh diantara kedua variable tersebut, sehingga saran yang berbasis data dapat diberikan demi peningkatan kualitas proses pembelajaran yang efektif yang menghasilkan lulusan SMK yang memiliki kualitas pengetahuan dan keterampilan yang baik serta memiliki mental siap bekerja yang tangguh, sehingga terserap di dunia kerja dengan baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Mata Pelajaran Produktif

Secara etimologis, prestasi, atau “*achievement*” dalam bahasa Inggris, berasal dari kata “*to achieve*” yang memiliki arti pencapaian atau sesuatu yang telah dicapai. Sebagai salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran, prestasi secara umum digunakan untuk mencerminkan kemampuan siswa dalam kaitannya dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan. Seperti yang didefinisikan di dalam KBBI, prestasi belajar adalah penguasaan, pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazim ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Krisnamurti, 2016).

Pada mata pelajaran produktif, prestasi adalah bukti keberhasilan siswa dalam penguasaan terhadap mata pelajaran keahlian kejuruan melalui tahap-tahap evaluasi belajar yang dinyatakan dengan nilai (Huda, 2015). Dari prestasi mata pelajaran produktif yang telah dicapai siswa, kita dapat mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai beragam mata pelajaran pada konsentrasi/kejuruan yang mereka ambil di SMK. Siswa yang prestasinya tinggi dalam mata pelajaran produktif akan memiliki kompetensi kejuruan yang tinggi pula, dan begitu juga sebaliknya.

Prestasi siswa secara umum dapat dilihat pada buku laporan prestasi, dimana hasil yang tercantum merupakan gambaran penguasaan mereka pada ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), dan ranah kerja (psikomotorik). Mengutip para ahli psikologi kognitif, Wilson (2016) mengemukakan bahwa ranah cipta yang merupakan pengetahuan adalah sumber sekaligus sebagai pengendali ranah afektif dan ranah psikomotorik, ranah afektif adalah ranah yang menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan, sedangkan ranah psikomotorik adalah ranah hasil belajar berupa tingkah laku yang dapat diamati.

Kesiapan Kerja

Menurut Ndraha (dalam Dinata, 2016) “kesiapan kerja pada dasarnya adalah hasil penilaian terhadap perilaku yang dilakukan atau disimulasikan oleh peserta didik di sekolah yang menunjukkan kesiapan diri untuk dapat bekerja di tempat kerja. Sebagai faktor psikologis, kesiapan kerja terbentuk oleh perpaduan dari tingkat kematangan, pengalaman-pengalaman yang diperlukan dan dianggap penting, serta keadaan mental dan emosi yang saling berkaitan. Dalam tulisannya mengenai kesiapan psikologis yang menjadi salah satu sumber rujukan utama dalam meneliti kesiapan kerja, Dyachenko & Kandybovich (1976) menyatakan bahwa kesiapan psikologis untuk bekerja atau kesiapan kerja adalah ekspresi atau ungkapan diri terhadap pencapaian target yang merupakan akumulasi dari keyakinan, pendapat, sikap, motif, perasaan, kemauan dan kualitas intelektual, pengetahuan, keterampilan, mental, serta orientasi untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Mereka menyampaikan bahwa ada empat komponen penting untuk mengukur kesiapan kerja, yaitu:

1. **komponen motivasi (*motivational component*)**, yaitu adanya orientasi profesional, ketertarikan, dan keinginan untuk terlibat atau melakukan kegiatan atau profesi tertentu;
2. **komponen orientasi (*orientational component*)**, yaitu adanya etos kerja, cita-cita profesional, pandangan, prinsip, kepercayaan, dan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut
3. **komponen kognitif-operasional (*cognitive-operational component*)**, yaitu adanya perhatian terhadap orientasi profesional, ide, persepsi, memori, pemikiran, kemampuan, pengetahuan, tindakan, dan aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk kesuksesan suatu pekerjaan/profesi; dan
4. **komponen emosional-volisional (*emotional-volitional component*)**, yaitu adanya perasaan, kehendak untuk memastikan kemajuan performa yang sukses dan efektif (nada emosional, kepekaan emosional, tujuan, kegigihan, inisiatif, tekad, kemandirian, kritik diri, dan kontrol diri).

Dari komponen-komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja melibatkan beragam elemen yang pada dasarnya melibatkan tiga komponen utama dalam proses pembelajaran, yaitu elemen pengetahuan/kognitif; emosional/mental/psikologis/afektif, dan aksi/tindakan/aktivitas/psikomotorik. Siswa yang memiliki prestasi yang baik tentu dapat disimpulkan bahwa dia memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang baik secara akademik di sekolahnya, dan ini menjadi modal dasar yang mempengaruhi kesiapan kerja mereka. Kelak ketika bekerja, siswa dengan potensi seperti ini dapat diprediksi akan mendapatkan pekerjaan

yang sesuai dengan kompetensinya, mendapatkan jabatan sesuai dengan harapan dan tujuannya, puas dengan pekerjaan dan jabatannya, semangat dalam mendapatkan dan meningkatkan prestasi kerjanya, mampu menyelesaikan setiap permasalahan kerja dengan keyakinan potensi yang dimilikinya, mampu mengembangkan potensi dirinya, lingkungannya, serta selalu berusaha mengadakan sarana prasarana yang diperlukan dalam menunjang pekerjaan dan jabatan yang sedang dimilikinya.

Penelitian Kontribusi Prestasi terhadap Kesiapan Kerja

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta sikap positif dalam bekerja yang telah ditanamkan kepada para siswa melalui program pembelajaran terintegrasi di sekolah vokasi, dan dibuktikan melalui prestasi mereka, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja mereka. Kesiapan kerja ini bahkan ditemukan sebelum mereka lulus, yaitu pada hasil praktek kerja industri/program magang yang dilaksanakan oleh sekolah mereka. Beberapa penelitian tersebut misalnya seperti yang dilakukan oleh Marniati dan Wibawa (2018) yang menemukan prestasi siswa pada mata pelajaran produktif serta motivasi untuk berprestasi yang dimiliki siswa berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mereka; Komarudin, Sutadji dan Suhartadi (2018) yang menemukan bahwa penguasaan kompetensi kejuruan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kesiapan kerja (23.73%) dibandingkan pengetahuan umum (13.53%); Affafa, Efendi dan Basori (2017) yang menemukan pengaruh yang signifikan dari prestasi para siswa pada mata pelajaran produktif terhadap prestasi mereka pada program praktek kerja industry yang juga mencerminkan kesiapan kerja para siswa; Jannah, Suswanto dan Handayani (2016) yang menemukan pengaruh yang positif dan signifikan dari penguasaan kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja; dan Smith, Russell dan Firms (2014) yang menemukan bahwa 70% siswa memberikan komentar yang positive mengenai pengaruh proses pembelajaran berbasis kompetensi kerja (*Work Integrated Learning/WIL*) terhadap kesiapan kerja mereka.

Penelitian yang senada pun telah dibuktikan oleh Wardani, Isnandar dan Sendari (2017) yang menemukan kompetensi keterampilan, sebagai aspek psikomotorik yang ditentukan oleh ranah kognitif dan dipelajari dalam mata pelajaran produktif, memiliki pengaruh yang besar (48.84%) dibandingkan kompetensi kerja lainnya terhadap kesiapan kerja. Kusumastuti (2018) pun sama, dalam penelitiannya beliau menemukan bahwa prestasi siswa mata pelajaran produktif memberikan pengaruh yang positif terhadap kesiapan kerja siswa dalam menghadapi persaingan di pasar kerja.

Dari beberapa penjelasan dan contoh temuan empiris di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa pada kompetensi kejuruan, khususnya pada mata pelajaran produktif, memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja para siswa sekolah kejuruan. Maka dari itu, memiliki prestasi belajar yang maksimal pada mata pelajaran produktif sangatlah penting bagi para siswa karena akan mempengaruhi kesiapan diri mereka untuk memasuki dunia kerja. Seperti yang disampaikan oleh Muktiani (2014) bahwa prestasi akademik mata diklat produktif merupakan bekal bagi siswa dari segi teori sehingga penguasaan mata diklat akademik adalah sebuah keharusan karena akan mendukung kesiapan kerja siswa ketika memasuki dunia kerja. Dengan penguasaan pengetahuan yang tinggi, individu akan lebih siap dalam melaksanakan kegiatannya atau dengan kata lain siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi menandakan bahwa siswa tersebut memiliki kesiapan kerja yang tinggi pula (Margunani, 2014), karena telah terbukti bahwa siswa yang memiliki

kesiapan kerja dengan kualitas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang penting bagi dunia kerja memiliki kesiapan yang jauh lebih baik untuk masuk dunia kerja dibandingkan mereka yang tidak memiliki kualitas tersebut (Shadow, 2018).

METODOLOGI

Untuk mengetahui kontribusi mata pelajaran produktif dalam membangun kesiapan kerja siswa SMK, penulis mengumpulkan data berupa prestasi belajar mata pelajaran produktif dari siswa kelas XII semester genap (semester 6) dan respon para siswa terhadap satu set angket mengenai kesiapan kerja mereka setelah mengikuti proses pembelajaran selama lebih dari lima semester di SMK. Data prestasi pada mata pelajaran yang dikumpulkan adalah rekapitulasi nilai raport hasil belajar 144 orang siswa pada semester 1-5 (2015-2017), sedangkan angket mengenai kesiapan kerja adalah angket yang terdiri dari 55 item pilihan pernyataan yang mencakup empat komponen utama dari kesiapan kerja yang dipaparkan oleh Dyachenko & Kandybovich (1976). Angket ini dikembangkan dengan skala Likert dan disebarakan kepada 144 orang siswa jurusan Administrasi Perkantoran kelas XII di salah satu SMK negeri di Kota Bandung, Jawa Barat-Indonesia.

Data yang terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata nilai yang menunjukkan prestasi siswa selama lima semester, dan menghitung frekuensi terhadap pilihan yang diberikan siswa dalam menjawab angket kesiapan kerja. Analisis inferensial pun dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh dari variabel prestasi belajar pada mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja, yaitu dengan mengoperasikan uji *t*, penghitungan koefisien korelasi, dan koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif

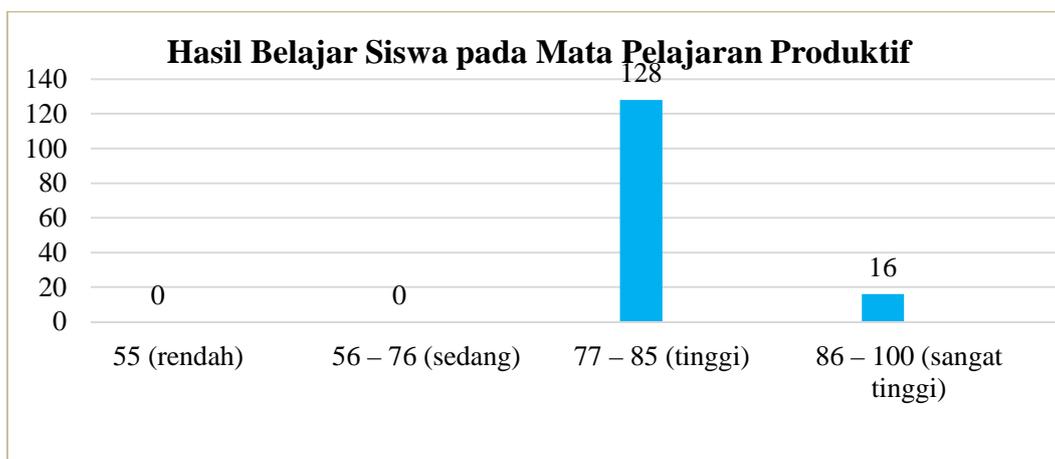
Variabel hasil belajar siswa diukur dari nilai raport semester 1-5 yang di dalamnya termasuk nilai ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan nilai praktek mata pelajaran produktif kelas XII jurusan Administrasi Perkantoran di sebuah SMK Negeri di Kota Bandung. Nilai akhir didapatkan dari 144 siswa dengan nilai tertinggi yaitu 93, nilai terendah yaitu 78, dan nilai rata-rata keseluruhan yaitu 83. Berikut ini adalah nilai akhir siswa kelas XII jurusan Administrasi Perkantoran yang diperoleh dari bagian kurikulum di SMK tersebut.

Tabel 4.
Rekapitulasi Nilai Raport Hasil Belajar Siswa Semester 1-5

No.	Kelas	Jumlah Responden	KKM	Rata-Rata	Keterangan
1	XII AP 1	26	77	84,69	Tuntas
2	XII AP 2	22	77	82,82	Tuntas
3	XII AP 3	25	77	83,21	Tuntas
4	XII AP 4	24	77	81,55	Tuntas
5	XII AP 5	25	77	84,46	Tuntas
6	XII AP 6	22	77	82,41	Tuntas
Jumlah			499,14		
Nilai Tertinggi			93,00		
Nilai Terendah			78,00		
Rata-Rata			83,24		

Sumber: Dokumen Bagian Kurikulum SMKN di Kota Bandung

Apabila dihubungkan dengan kriteria penafsiran dari skor data deskriptif tersebut, variabel hasil belajar berada pada kategori **tinggi**. Rekapitulasi hasil belajar siswa secara lebih jelas digambarkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 1.
Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif

Berdasarkan gambar tersebut di atas, hasil belajar siswa mata pelajaran produktif terbanyak berada pada kategori tinggi yaitu pada rentang skor 77-85 sebanyak 128 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif kelas XII berada pada kategori tinggi. Artinya hasil belajar siswa dapat dikatakan sudah baik namun belum sepenuhnya optimal, karena meski nilai siswa sudah melebihi KKM secara keseluruhan namun nilai yang didapat tidak begitu besar lebihnya dari nilai KKM tersebut. Selain itu, persentase siswa yang mencapai kategori nilai sangat tinggi hanya 11.1% dari 100% (hanya 16 siswa dari 144 siswa). Hasil ini menunjukkan diperlukannya usaha yang holistik dari semua pihak terutama siswa, guru dan sekolah untuk dapat mencapai prestasi tertinggi pada mata pelajaran produktif, sehingga tujuan untuk siap bekerja setelah lulus sekolah dapat tercapai.

Menurut Anandita (2011), ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran produktif, yang dapat dilakukan oleh siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, beliau menyarankan agar siswa hendaknya dapat meningkatkan kedisiplinan mereka dalam melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan. Mereka harus berusaha untuk melaksanakan tugas sekolah tepat waktu, menghindari penumpukan pekerjaan sekolah dan menghindari terjadinya kegiatan yang saling bertabrakan, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan penuh untuk menghasilkan pekerjaan terbaik dan meraih prestasi tertinggi dalam proses belajar di sekolah. Maka dari itu, penting bagi siswa untuk membuat jadwal kegiatan, baik kegiatan di sekolah atau di luar sekolah dengan maksud agar mereka dapat membagi dan mengisi waktu secara maksimal dan efektif, sehingga kegiatan belajar akan terjadwal dan terlaksana dengan baik dan teratur.

Adapun untuk guru, Anandita menyarankan agar guru dapat membantu setiap siswa menemukan cara belajar yang efektif, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Guru pun harus secara berkala menanyakan kesulitan belajar yang dialami siswa dan membantu mereka mencari pemecahannya. Penerapan metode pembelajaran yang beragam dan inovatif pun tidak kalah pentingnya untuk dilakukan oleh para guru, karena hal ini penting untuk memastikan setiap materi ajar yang diberikan dapat dipahami siswa, selain tentunya keragaman ini pun dapat memfasilitasi

karakteristik siswa yang beragam. Sementara untuk sekolah, beliau menyarankan agar sekolah mengoptimalkan penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran produktif yang memerlukan banyak kegiatan praktik. Sekolah harus dapat melengkapi berbagai peralatan dan mesin kantor yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar teori dan praktek siswa pada mata pelajaran ini. Selain itu, sekolah pun, khususnya kepala sekolah dan para guru konseling dan bimbingan karier maupun guru kelas, harus secara berkala berkomunikasi dengan para stakeholders, terutama para orangtua siswa, tentang bagaimana memfasilitasi para siswa agar dapat belajar dengan efektif ketika di luar sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan sehingga orang tua lebih memperhatikan perkembangan belajar anaknya, selalu memberikan perhatian kepada anaknya agar anak dapat mempunyai cara belajar yang efektif di rumah untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil analisa data kesiapan kerja para siswa dalam studi yang dilakukan penulis, kesiapan kerja para siswa berada pada kategori **sangat tinggi**, yaitu rata-rata sebesar 4.24. Dapat diartikan bahwa siswa kelas XII jurusan Administrasi Perkantoran memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Seperti yang disebutkan sebelumnya, variable kesiapan kerja dalam penelitian yang telah dilakukan mencakup empat dimensi utama, yaitu *motivational component*, *orientational component*, *cognitive-operational component*, dan *emotional-volitional component*. Berikut adalah rekapitulasi hasil analisa terhadap ke-empat dimensi tersebut.

Tabel 5.
Rekapitulasi Tanggapan Siswa Terhadap Variabel Kesiapan Kerja

No.	Dimensi	Item Soal	Rata-rata	Kategori
1	<i>motivational component</i>	1 - 2	4,41	Sangat Tinggi
2	<i>orientational component</i>	3 - 16	4,29	Sangat Tinggi
3	<i>cognitive-operational component</i>	17 - 36	4,14	Tinggi
4	<i>emotional-volitional component</i>	37 - 55	4,24	Sangat Tinggi
Rata-rata			4,24	Sangat Tinggi

Hasil analisis data menunjukkan dimensi *motivational component* memiliki skor rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 4.41, diikuti oleh *orientational component* dengan 4.29, *emotional-volitional component* dengan 4.24, dan *cognitive-operational component* dengan 4.14. Untuk *motivational component*, apabila dikonversikan dengan skala penafsiran Likert, angka tersebut berada pada rentang 4.20 – 5.00 dengan kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa para siswa dalam studi yang dilakukan telah memiliki orientasi profesional, ketertarikan, dan keinginan untuk terlibat atau melakukan kegiatan atau profesi tertentu setelah mereka belajar di SMK. Adapun untuk dimensi *cognitive-operational component*, yang memiliki skor rata-rata terendah, apabila dikonversikan dengan skala penafsiran Likert, angka tersebut berada pada rentang 3.40 – 4.19 dengan kategori tinggi. Hasil ini mengandung makna bahwa dimensi *cognitive-operational component* dalam kesiapan kerja dipersepsikan tinggi. Artinya, para siswa dalam studi yang dilakukan menilai bahwa mereka memiliki perhatian terhadap orientasi profesional, ide, persepsi, memori, pemikiran, kemampuan, pengetahuan, tindakan, dan aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk

kesuksesan suatu pekerjaan/profesi setelah mereka belajar di SMK. Namun demikian, nilai skor dimensi *cognitive-operational component* mendapatkan nilai terendah dari keseluruhan dimensi. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *cognitive-operational component* masih belum sepenuhnya dilakukan secara optimal.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan *cognitive-operational component* siswa menurut Anandita (2011) dan Dina, Jennah, & Septiwiharti (2016) yaitu:

1. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar seperti memberi kesempatan untuk memecahkan persoalan yang sulit dengan bertanya kepada guru atau dengan berdiskusi secara berkelompok dengan siswa lain.
2. Dengan mengoptimalkan metode diskusi karena metode diskusi sangat tepat digunakan untuk melatih siswa agar mampu untuk mengemukakan pendapat mereka. Hal ini dikarenakan metode diskusi lebih banyak membutuhkan keaktifan siswa dalam belajar. Ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat menjadi alasan ketidakberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran.
3. Dengan menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar pun menjadi lebih efektif. Siswa yang aktif dalam memberi ide juga akan membuatnya lebih percaya diri dan menumbuhkan kesiapan kerja yang lebih tinggi.

3. Kontribusi Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif terhadap Kesiapan Kerja

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji t, didapatkan hasil nilai T_{hitung} sebesar 2.2297 dan nilai $T_{tabel(0.05;144-2-1)}$ sebesar 1.6557. Dengan demikian, nilai $T_{hitung} >$ nilai T_{tabel} ($2.2297 > 1.6557$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari prestasi belajar pada mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja siswa. Selain itu, hasil hitung koefisien korelasi antara variabel prestasi belajar pada mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja siswa pun menunjukkan nilai sebesar 0.1833. Apabila dihubungkan dengan kriteria interpretasi koefisien korelasi, maka nilai ini berada pada rentang 0.000 – 0.199 yaitu pada kategori sangat rendah. Adapun koefisien determinasi prestasi belajar mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja siswa yaitu sebesar 3%. Ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain, selain prestasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif, yang mempengaruhi kesiapan kerja para siswa pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun demikian, rendahnya jumlah siswa yang mencapai prestasi sangat tinggi seperti ditampilkan Gambar 1. dan rendahnya dimensi *cognitive-operational component* dari para siswa menunjukkan bahwa dalam rendahnya nilai pengaruh dari variable prestasi pada mata pelajaran produktif terhadap variable kesiapan kerja terdapat hubungan diantara kedua variable yang menunjukkan tidak optimalnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan para siswa dalam studi ini. Oleh karena itu, usaha menyeluruh perlu dilakukan untuk meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran produktif di SMK dimana studi dilakukan, karena seperti yang disampaikan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2005, dalam Huda, 2015) bahwa mata diklat produktif adalah segala mata pelajaran (diklat) yang dapat membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan. Sebagai pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan, dapat dipastikan bahwa prestasi siswa pada mata pelajaran tersebut memiliki kontribusi terhadap kesiapan kerja siswa dan keterserapan mereka di dunia kerja dan industri kelak setelah lulus sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari prestasi pada mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja. Walaupun besaran pengaruh berada pada kategori rendah, kedua variabel tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena memiliki kontribusi yang besar dalam menyiapkan para siswa SMK untuk dapat diterima bekerja setelah lulus sekolah. Prestasi pada mata pelajaran produktif adalah salah satu bentuk penilaian terhadap seberapa banyak pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berterima di dunia kerja yang telah dikuasai oleh siswa. Prestasi siswa pun menyiratkan seberapa siap para siswa untuk bekerja setelah pendidikan mereka di SMK selesai. Rendahnya prestasi siswa pada pelajaran produktif menunjukkan bahwa rendah pula pengetahuan dan keahlian dasar kejuruan yang dimiliki siswa, dan dapat diasumsikan bahwa rendah pula kesiapan mereka untuk bekerja. Maka dari itu, usaha yang komprehensif untuk meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran produktif sebagai langkah penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mereka harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affafa, R. G., Efendi, A., & Basori. (2017). The Influence of Achievement Subject Package of Expertise (C3), Learning Motivation and Industrial Guidance Toward Achievement of Industrial Working Practice Multimedia Student at State Vocational High School 3 Surakarta. *Indonesian Journal of Informatics Education*.
- Anandita, A. (2011). Pengaruh Cara Belajar dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan. *Jurnal Pendidikan*, 92-93.
- Dina, Jennah, H. A., & Septiwiharti, D. (2016). Meningkatkan Motivasi Siswa Mengemukakan Pendapat. *Jurnal Pendidikan*, 7-10.
- Dinata, M. R. (2016). Peran Konsep Diri dan Kesiapan Kerja Terhadap Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan*, 4-5.
- Dyachenko.M.L., & Kandybovich.L.A. (1976). Psychological problem of readiness for activity. *Minsk: Publishing house of BGU*, 176.
- Huda, N. (2015). Pengaruh Mata Pelajaran Produktif, Praktik Kerja Industri dan Keadaan Ekonomi Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Unnes Skripsi*, 27-28.
- Jannah, U. M., Suswanto, H., & Handayani, A. N. (2016). Vocational High School Student's Readiness to Work in Internet Service Provider Enterprise: Based on Mastery Vocational Competence, Internship and Job Interest. *American Institute of Physics*.
- Komarudin, Sutadji, E & Suhartadi, S. (2018). Contribution of Teaching Factory, Basic Knowledge, And Self Efficacy to Vocational Competence and Its Impact to Work Readiness. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, Vol. 5, Issue 1, pp: (1-7)
- Krisnamurti, T. F. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII. *Jurnal Pendidikan*, 33.
- Kusumastuti, F. (2018). The Influence Of On The Job Training, Productive Subject Achievement, Social Environment And Motivation To Work Toward The Readiness Of Entering Job Market Of Student Class Xii Accounting Smkn 2 Magelang Academic Year 2017/2018. *Education Journal, Yogyakarta State University*.

- Margunani, R. M. (2014). Pengaruh Praktik Kerja Industri (PRAKERIN), Penguasaan Mata Diklat Produktif Akuntansi dan Minat Kerja Siswa terhadap Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi di SMKN 1 Salatiga. *Economic Education Analysis Journal*, 328-329.
- Marniati & Wibawa, S. C. (2018). The impact of fashion competence and achievement motivation toward college student's working readiness on "Cipta Karya" subject. *The Consortium of Asia-Pacific Education Universities (CAPEU)*, 296.
- Muktiani, E. E. (2014). Pengaruh Praktek Kerja Industri dan Prestasi Akademik. *Journal.unnes.ac.id*, 170-172.
- Shadow, J. (2018). Work-Readiness Impact of JA Program Participation. *Education Journal ExecSum*.
- Smith, C. D., Russell, L., & Ferms, S. (2014). Assessing the impact of WIL on student work-readiness. *Australian Government*, 69.
- Wardani, E. S., Isnandar, & Sendari, S. (2017). The Influence of Employability Skills and Skill Competency toward Work Readiness. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Wilson, L.O. (2016). The Three Domains of Learning: Cognitive, Affective, and Psycomotor/Kinesthetic. Retrieved from <http://thesecondprinciple.com/wp-content/uploads/2016/10/The-Three-domains-of-learning-10-2016.pdf>